

**EKSISTENSI KOMUNITAS MASADE DI DES A LENGANENG
KECAMATAN TABUKAN UTARA DALAM MENGHADAPI
PERUBAHAN SOSIAL**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
Jurusan Sejarah Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri Manado



Oleh :

SULKRAM JONATHAN

NIM: 1933001

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1445H / 2024M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara dalam menghadapi perubahan sosial

Disetujui oleh:

Pembimbing Satu

Pembimbing Dua

Dr. Yusno Abdullah Otta., M.Ag.
NIP. 196910102001121003

Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum
NIDN. 2005019001

Ketua Program Studi
Sejarah peradaban Islam

Rusdiyanto, M.Hum.
NIP. 199009062019031011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sulkrum Jonathan

NIM : 1933001

PROGRAM : Sarjana (S-I)

Institut : IAIN Manado

Dengan Sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk.

Manado, 24 November 2023

Saya yang menyatakan

Sulkrum Jonathan

KATA PENGANTAR

Segalah puji dan panjatkan ke hadirat Allah Swt karena atas perkenaanannya dan limpahan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw. Karena skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana humaniora dimanah penulis mengambil judul “Eksistensi Komunitas Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial “

Dengan diselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang memberikan arahan dan masukannya yang sangat berguna bagi penulis sendiri, untuk itu penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rajafi M.HI selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado,
2. Bapak Edi Gunawan, M.HI selaku wakil Rektor I Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga,
3. Ibu Dr. Salma, M.HI Selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan,
4. Ibu Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag. Selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
5. Bapak Yusna Abdullah Otta, M.Ag selaku pembimbing satu yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan guna membimbing, membantu, memberikan arahan serta memasukan dan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Lisa Aisyiah Rasyid, M.HUM Selaku pembimbing dua
7. Bapak Dr. Sahari M.pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado
8. Bapak Rusdiyanto M.Hum. selaku Ketua program Studi Sejarah Peradaban Islam

9. Bapak Imam Mashud M.A selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam
10. Ibu Olha S. Niode M.Si. selaku Dosen Pembimbing Penasihat Akademik
11. Seluruh Dosen-Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
12. Ayah dan Ibu dan Adik saya beserta keluarga Jonathan Lalo yang terus memberikan motivasi dan dukungan moral dan doa kepada saya selaku penulis dalam skripsi ini
13. Sahabat dan seluruh teman-teman prodi sejarah peradaban Islam pada Angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah banyak memberikan masukan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Bapak kos Rusli Pangau dan seluruh teman-teman kos yang selalu memberikan dukungan dan membantu serta memotivasi kepada saya selaku penulis

Peneliti menyadari bahwa hasil karya ini masih belum sempurna oleh karena itu atas segala bantuan, arahan dan bimbingan serta doa dari semua pihak, sekali lagi penulis sampaikan terima kasih semoga Allah swt membalas semua kebaikannya dapat berlipat ganda

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Manado, 23 Juli 2023

Sulkram Jonathan
NIM: 1933001

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| ABSTRAK | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus penelitian..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Definisi Operasional..... | 9 |
| BAB II KERANGKA TEORI | 12 |
| A. Pengertian Eksistensi..... | 12 |
| B. Sejarah dan Pengertian Komunitas Masade | 13 |
| C. Tradisi Komunitas Masade | 21 |
| D. Perubahan Sosial..... | 23 |
| E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 33 |
| A. Jenis Penelitian..... | 33 |
| B. Lokasi Dan Waktu Penelitian | 33 |
| C. Sumber Data | 34 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 34 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 36 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 38 |

| | | |
|----------------|---|----|
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN | 39 |
| | A. Sejarah Masuknya Islam Di Kepulauan Sangihe..... | 39 |
| | B. Sejarah dan perkembangan komunitas Masade | 42 |
| | C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 45 |
| | D. Hasil Temuan Penelitian..... | 49 |
| BAB V | PENUTUP | 52 |
| | A. Kesimpulan | 52 |
| | B. Saran..... | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 54 |

ABSTRAK

Nama : Sulkrum Jonathan
Nim : 1933001
Judul Skripsi : Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial

Skripsi ini membahas tentang Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara dalam menghadapi perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Komunitas Masade menghadapi dinamika perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian di analisis. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian yakni peneliti sendiri dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Masade sebagai agama lokal memiliki peran dalam menjaga nilai-nilai tradisional di Tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Hubungan sosial antara Komunitas Masade ditengan agama lain yang berada di desa Lenganeng pun tidak membuat kerukunan antar umat beragama menjadi renggang justru menjadi satu hal yang baik untuk dipelajari.

Kata Kunci: Eksistensi, Komunitas Masade

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk tidak terlepas dari kekuatan gaib untuk menemukan sang pencipta yang telah mengutusnyanya ke dunia. Keyakinan terhadap makhluk gaib merupakan hal yang tidak terpisahkan darinya. Mereka kemudian mempercayai bahwa segala yang gaib itu benar tanpa adanya keraguan untuk mempercayainya. Kepercayaan tersebut kemudian tersebut kemudian dimaksudkan bukan untuk menggugat eksistensi tuhan, melainkan sebagai keyakinan bahwa hal yang gaib jin, ruh, dan iblis, serta kehidupan setelah kematian dipercaya adanya.

Percaya kepada tuhan sebagai sang pencipta adalah membicarakan dzat dan sifat sang pencipta sebagai pemilik segala kekuatan imaterial di dunia. Akan tetapi pandangan tersebut diaplikasikan oleh makluknya dengan cara yang berbeda. Pandangan masyarakat mengenai eksistensi tuhan memiliki warna-warni tersendiri dengan doktrin dan ajaran yang dipercayainya. Kepercayaan yang berbeda kemudian menimbulkan suatu sudut pandangan dengan adanya klaim sesaat, jika hal tersebut berbeda dengan keyakinan sesungguhnya

Dalam pengajaran agama-agama pun demikian sejak 1970an di dunia barat seperti Amerika serikat dan eropa materi agama lokal sudah masuk dalam kurikulum pengajaran agama-agama lokal Sebagian materi ajar dalam pengajaran agama-agama dunia. Di satu sisi masuknya agama lokal sebagai bagian materi ajar menyertai materi agama-agama dunia lainnya menunjukkan sebuah perkembangan studi agama yang semakin pluralis. Merujuk pada buku-buku teks agama-agama dunia kita dapat melihat bahwa perkembangan studi agama semakin lama semakin akomodatif. Akibatnya kita pun dapat menunjukkan bahwa saat ini kajian agama semakin banyak memasukkan daftar agama-agama yang tersebar di

Kawasan dunia termasuk agama-agama lokal. Akan tetapi di sisi lain masuknya agama lokal dan bahkan Sebagian yang dikategorikan sebagai agama dunia tidak berarti tanpa masalah. seperti telah dikatakan kajian dan representasi agama-agama khususnya agama lokal akan tetapi di sisi lain masuknya agama lokal sering kali dalam kerangka yang dibangun berdasarkan acuan pada suatu agama yang dominan di barat Kristen adalah acuannya sementara di Indonesia Islam adalah acuannya.

Agama menurut Durkheim merupakan corak sacral dalam Masyarakat. Baginya agama adalah suatu kesatuan pengalaman dalam Tindakan Tindakan yang berkaitan dengan hal-hal sacral, hal yang di pisahkan dan terlarang.¹

Di Indonesia tema agama lokal juga telah menjadi bagian dari studi agama. Kajian agama lokal di Indonesia sebenarnya juga telah berlangsung lama. Tulisan rahmat subagja agama asli Indonesia 1981 adalah contoh dan bahan telah diawali sejak masa penjajahan kruyt (1906: 1915) akan tetapi politisi agama baik di masa penjajahan maupun pasca kolonial yang akibatnya sekarang misalnya hanya enam agama yang diakui menjadikan kajian agama lokal lebih sering di gambarkan sebagai agama yang perlu berubah dan bahkan ditinggalkan. Kebijakan politik khususnya agama lokal sering kali dalam kerangka yang dibangun berdasarkan acuan pada suatu agama yang dominan di barat.

Berbicara tentang agama lokal, tentu bayangan awal adalah agama yang tidak termasuk pada kategori agama formal atau agama resmi yang diakui oleh Negara. Dengan demikian agama lokal adalah agama yang dianut dan berkembang pada masyarakat tertentu yang sistem kepercayaannya tidak sama dengan agama formal

1 IndahSuzana Aulia Putri, 'Pemahaman Masyarakat Religius dari Sudut Pandang Teori Emile Durkheim dan penerapannya dalam Agama Lokal Indonesia' Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat driyarkara Jakarta 2020, Tesis, <<http://repo.driyarkara.ac.id/1224/1/IndahAulia.pdf>>

atau agama resmi, dengan kata lain agama lokal adalah agama asli yang dianut oleh suku bangsa tertentu, semisal suku Wana.²

Agama dunia merujuk pada suatu agama dominan dan dijadikan sebagai protipe misalnya menegaskan bahwa di barat agama Kristen adalah protipe agama agama lain. Dia menjelaskan sebagai prototipe bagi agama-agama lain. Agama Kristen dianggap mencakup semua kriteria yang di gunakan untuk membahas berbagai agama termasuk yang sejarah dan asal usulnya berbeda dengan Kristen 2006 para sarjan di atas sepakat para paradigma tersebut yang digunakan di mana-mana sangat bermasalah karena ia digunakan untuk mengurai agama dengan mengfokuskan pada keyakinan kepercayaan agama-agama dunia dengan Batasan-batasan yang ketat dan di aplikasikan pada agama-agama yang asal muasal sejarah ajaran dan praktiknya yang berbeda paradigma tersebut telah lalai dalam mencermati kompleksitas dan keagamaan ajaran dan praktik agama-agama termasuk kompleksitas dan keragaman ajaran dan praktik agama-agama termasuk kompleksifitas dan keagamaan yang ada pada suatu agama dunia.

Paradigma agama dunia adalah cara pandang dominan yang melandasi wacana keagamaan. Hingga sekarang agama-agama yang diakui oleh agama-agama yang diakui oleh negara masih terbatas enam saja padahal sejak tahun 1950an beberapa kelompok warga negara yang sekarang ini dikategorikan sebagai penganut aliran kepercayaan telah dan terus berjuang agar kepercayaan dan terus berjuang agar kepercayaan dan keyakinannya juga di kategorikan sebagai agama. Berdasarkan paradigma agama dunia tersebut hanya enam agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang dianggap sebagai valid dan selainya seperti aliran kepercayaan dan agama lokal sebagai subjek kajian pada tulisan ini dianggap invalid atau bahkan sesat. wacana publik pun demikian didominasi oleh

²Deni Miharja “ADAT, BUDAYA DAN AGAMA LOKAL Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali” Jurnal Kalam, Vol.7 No 1 (2013),
62<<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/444/2625#>>

paradigma tersebut. Penolakan publik terhadap selain dari enam agama yang diakui negara terus mewarnai sejarah relasi sosial keagamaan di negeri ini.³

Paradigma agama dunia adalah cara pandang dominan yang melandasi wacana keagamaan. Ia seakan mendikte tentang agama yang benar dan yang salah yang layak terlepas dari kompleksitas dinamika kehidupan dan perkembangan diskusi keagamaan, paradigma agama tampak kental hingga sekarang dalam berbagai kebijakan politik, dalam Pendidikan agama, dan juga dalam relasi sosial keagamaan. Hingga sekarang agama-agama yang diakui oleh negara masih terbatas pada enam saja padahal sejak tahun 1950an beberapa kelompok warga negara yang sekarang ini di kategorikan sebagai penganut aliran kepercayaan telah dan terus berjuang agar kepercayaan dan keyakinannya juga dikategorikan sebagai agama. Berdasarkan paradigma agama dunia tersebut, hanya enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang dianggap sebagai valid dan selainnya, seperti aliran kepercayaan dan agama lokal, sebagian subyek kajian pada tulisan ini, dianggap “Invalid” atau bahkan sesat wacana public pun demikian oleh paradigma tersebut. Penolakan publik terhadap selain dari enam agama yang diakui negara masih terus mewarnai sejarah relasi sosial keagamaan di negara ini, termasuk bahkan yang bentuknya kekerasan fisik karena klaim sesat. Masih terkait dengan itu, paradigma agama semakin dikentalkan dalam Pendidikan agama. Materi pelajaran terbatas pada enam agama tersebut, dan aliran kepercayaan serta agama lokal sering kali direpresentasikan dengan berbagai terminologi negatif, seperti animisme dan dinamisme, yang konotasinya negative dan invalid.

Paradigma agama dunia, dengan rujukan dasar pada sila pertama Pancasila ”ketuhanan yang maha esa” di satu sisi, sebenarnya inklusif karena dengan kata “ketuhanan” memungkinkan pengakuan terhadap agama-agama lain selain Islam (dan Kristen yang menggunakan kata Allah). Akan tetapi, di sisi lain, paradigma tersebut dalam kebijakan politik cukup eksklusif karena hanya mengakui agama-

³ Samsul maarif “Studi agama di Indonesia” hal 35-38

agama yang dianggap menganut ajaran monoteisme, memiliki kitab suci, dibawa oleh nabi, dan memiliki penganut yang transnasional.

Masyarakat Sulawesi utara sebagai bagian dari Masyarakat Indonesia adalah Masyarakat yang majemuk dengan berbagai perbedaan tetapi diikat oleh tali persaudaraan yang kuat, dimana Masyarakat Sulawesi Utara senantiasa memandang kemajuan yang ada sebagai potensi dan kekayaan yang dikaruniakan oleh tuhan bagi daera ini.⁴

Seorang teolog Jerman, memberikan pandangan bahwa yang harus menjadi fokus kajian dalam melihat kehidupan beragama termasuk mengajarkan dan menjalankan pokok ajaran dalam masyarakat ialah dimensi agama itu sendiri. Ajaran pokok kelompok kaum Komunitas Masade selanjutnya disebut Islam Masade ini ialah percaya bahwa Allah dengan segala dzat dan sifatnya benar adanya dan wajib disembah serta percaya bahwa Muhammad sebagai utusan dan nabi terakhir untuk umat manusia di alam semesta ini. Perbedaan dengan landasan rukun imam umat Islam secara umumlah yang membuat ajaran ini menjadi unik. Keunikan lainnya ialah mempercayai bahwa terdapat kitab suci utama yang menjadi rujukan bagi kelompoknya namun mereka mengakui bahwa alquran sebagai kitab suci umat Islam.

Islam secara umum yang telah diwariskan oleh nabi Muhammad Saw kepada umat Islam di seluruh dunia. Seperti halnya dengan Islam yang ditransformasikan sesuai dengan ajaran pokoknya Masade juga mengajarkan dengan cara menyalurkan atau melalui metode tersendiri untuk mentransfer aliran pokok mereka. Menyalurkan dan mengarahkan pokok ajaran berdasarkan lisan oral tradisional merupakan tradisi turun temurun yang didapatkan oleh penganut ajaran Masade.

⁴ Oksimana Darmawan, Perlindungan Hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan bagi Kelompok Minoritas Agama dan Aliran Kepercayaan jurnal , Vol, 4 (2013), https://www.balitbangham.go.id/po-content/po-upload/jurnal_volume_4_no_1_tahun_2013.pdf#page=69

Penelitian ini difokuskan kepada sejarah Islam Masade di Sangihe setia dengan kepercayaan monotheisnya di atas dan juga ingin mengetahui sejarah dan perkembangan Islam Masade dan proses perubahan yang terjadi di masyarakat Islam Masade yang dapat bertahan secara kontinuitas di masa sekarang ini terutama dalam polemik penyebutan mengenai agama dan kepercayaan lokal. penelitian yang mengenai kearifan lokal ini difokuskan pada wilayah kepulauan Sangihe Sulawesi Utara dan terkonsentrasi pada desa Lenganeng yang mana masyarakat memiliki kepercayaan lokal dan disebut sebagai Masade perlu untuk diperhatikan bahwa keyakinan atau kepercayaan lokal ini merupakan bagian dari lokal wisdom dan salah satu kekayaan nusantara dengan memegang pedoman Pancasila dan bineka tunggal ika.

penulisan mengenai ajaran Islam Masade belum banyak ditemukan ada beberapa yang pernah berusaha menulis mengenai ajaran Islam Masade namun hanya sebatas sebuah organisasi keagamaan. Salah satunya adanya tulisan dari D.J Walandungow yang berjudul Komunitas Masade: terpasung dan merana yang ditulisnya pada tahun 2002 walandungow fokuskan memiliki bahwa Komunitas Masade merupakan sebuah organisasi keagamaan yang memiliki ritual tersendiri namun dia tetap mengakui bahwa mereka adalah bagian dari Islam. Dalam berbagai penjelasan di atas unsur fenomena yang terjadi di masyarakat terkhusus bagi penganut ajaran Islam Masade adalah bagian yang terlupakan.

Dalam pembahasan ini mendeskripsikan mengenai Masade ini dengan menggunakan pendekatan ilmu -ilmu sosial, sejarah dan antropologi serta fenomenologi agama yang melihat masyarakat sebagai pelaku dan penganut ajaran serta ajaran agama mereka sebagai objeknya fenomena lokal bukanlah hal yang baru karena beberapa daerah di Indonesia memiliki kepercayaan lokal.

Tanpa memahami realitas manusia termasuk di dalamnya adalah realitas dan peristiwa sosial budayanya pemahaman terhadap ketuhanan tidak akan sempurna karena separuh dan realitas ketuhanan tidak mengerti. Oleh karena itu memandang agama sebagai salah satu hasil dari kebudayaan yang berkembang sesuai dengan

fenomena yang terjadi sehingga ajaran tersebut kemudian tertanam dan serta di aplikasikan menjadi sebuah ajaran termasuk di kepulauan Sangihe (Masade). Sebuah kepercayaan lokal ini berpengaruh dan ditransformasikan di tengah-tengah penganutnya melalui orang yang dipercaya atau dituankan imam Masade.

Ajaran Islam dipadukan dengan budaya lokal oleh para penyebar Islam di Indonesia dan beberapa penyebar Islam di Indonesia dan beberapa contoh kasus yang terjadi antara Islam dan budaya lokal yang mengalami persentuhan hingga bertahan sampai sekarang. Dari interaksi yang terjadi kemudian memunculkan aliran kepercayaan lokal dengan keunikan dan kekhasan tersendiri.⁵

B. Fokus penelitian

Masalah yang berkaitan dengan sejarah Komunitas Masade sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini dibatasi pada sejarah masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara?
2. Seperti apa proses masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan kepulauan Sangihe?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif

⁵ Muhamad. Nur iksan “*sejarah Islam di perbatasan Islam Masade di kepulauan Sangihe*”. h. 5

adalah menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejarah masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara
2. Untuk mengetahui perkembangan Komunitas Masadeh di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Semoga dapat menambah pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui tentang sejarah masunya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara.

b. Bagi pembaca

Dari hasil penelitian ini, semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

c. Bagi sejarah dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan sejarah masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini terdapat manfaat praktis bagi Komunitas Masade yaitu dapat dijadikan sebagai evaluasi agar Masade dalam sejarah masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara.

F. Definisi Operasional

Judul yang akan penulis teliti yaitu Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman tentang judul yang di tulis oleh peneliti maka berikut akan diuraikan kata demi kata dari judul tersebut.

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu existence dan dari bahasa latin existere yang artinya muncul ada timbul dan memilih keberadaan yang aktual. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan keadaan adanya.⁶ Eksistensi adalah apa yang ada apa yang memiliki aktualitas ada dan segala sesuatu yang ada di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada⁷. Menurut abidin zaenal, Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, s suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti existere yang artinya keluar dari melampau atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti. Melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi didalamnya⁸.

Eksistensialisme merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitar semakin diakui maka semakin eksis ia aliran ini tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham maslow mengatakan bahwa pengakuan tentang

⁶ Dessy anwar, kamus lengkap bahasa Indonesia, (Surabaya: amelia 2003) 132

⁷ Lorens bagus, kamus filsafat, (Jakarta: Gramedia pustaka utama,2005).,183

⁸ Abidin zaenal, analisis eksistensial, (Jakarta: PT. raja grafindo persaja, 2007) ,16

eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman, kebutuhan sandang, pangan, dan papan⁹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah cara manusia dalam mengaktualisasikan dirinya atau potensi-potensi yang ada di dalamnya, agar keberadaannya dapat membuatnya memiliki arti atau berarti. Maka disini dapat dilihat bahwa dengan eksistensi ini manusia dapat berperan aktif dalam segala hal untuk menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia sehingga manusia dapat terdorong untuk selalu beraktivitas sesuai dengan pilihan mereka dalam kehidupannya dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan dunia di luar dirinya.

2. Komunitas Masade

Kehidupan religius erat kaitannya dengan sikap dan manusia terhadap kekuasaan tuhan. Pandangan mengenai tuhan untuk penganut islam masade bagitu sederhana. Tuhan di gambarkan umum, yakni tuhan tidak dapat di lihat oleh kasa mata tapi sebaliknya tuhanlah yang melihat manusia. Dia mengawasi setiap pergerakan dan tingkah laku makhluk ciptaannya.¹⁰

Sejarah Komunitas Masade hingga kini masih bersifat tradisi lisan yang belum dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Penyebutan masyarakat Sangihe kata itu hanya mengenal nama Komunitas Masade yang berasal dari daerah Filipina dan ternate. Dalam beberapa laporan beberapa laporan misionaris barat pun abad XVI-XVII istilah Komunitas Masade.

Sejarah Komunitas Masade sendiri tidak lepas dari proses sejarah Islamisasi di daerah Sangihe. Salah satu sejarah konkret bahwa Islam adalah agama yang pertama masuk dalam kehidupan masyarakat Sangihe dengan bukti peninggalan kerajaan kendahar di kepulauan Sangihe dimanah raja

⁹ Muhamad mufid etika dan filsafat komunikasi (Jakarta kencana,2005) cet ke-4 hlm

¹⁰ Nur ichsan: Sejarah islam di perbatasan, islam masade di kepulauan sangihe h.87

kerajaan kendahar syah alam telah memeluk agama Islam masuknya agama Islam di kepulauan Sangihe lewat dari perdagangan dan hubungan kekerabatan yang terjalin antara Islam Filipina. Selain itu sejarah mengenai Komunitas Masade sendiri tidak lepas dari sosok imam Masade yang sering-sering disebut mawu Masade penyebutan ini menjadi silang pendapat dengan Islam lainnya. Bagi penganut Islam sendiri hal ini mengingkari rukun iman sendiri dimanah percaya tuhan selain Allah swt sehingga sampai saat ini debat teologis dengan Komunitas Islam Masade belum bisa diperdamaikan. Menurut tradisi lisan masyarakat penganut ajaran Komunitas Masade ini berawal dari ditemukannya seorang bayi laki-laki di tengah hutan oleh pasangan suami istri yang hendak pergi ke kebun. Mereka memberi nama bayi laki-laki itu dengan nama mawu Masade. Ketika Masade beranjak 16 tahun ia berpamitan dengan kedua orang tuanya untuk pergi ke tugis. Dengan seorang teman yang bernama valentijn setelah belajar tentang ajaran komunitas Masade pada usia 66 tahun Masade pulang Kembali ke pulau Sangihe ditemuinya sahabat karibnya pendeta valenjin. (brenteley) ditangkap oleh rakyat Ternate Rakyat Ternate menganggap sebagai aksi balas dendam Tindakan Portugis yang telah membunuh raja mereka, Sultan Hairun.¹¹

¹¹ Patur Rahman Lahindah, Albert W.S. Kusen, Nasrun Sandiah, “*Islam Masade di Desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara Kabupaten Kepulauan Sangihe*” Holistik, Tahun XI No. 21/ Januari-Juni 2018. h. 6

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence* dan dari bahasa Latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, dan memilih keberadaan yang aktual. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan keadaan adanya¹². Eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, ada, dan segala sesuatu yang ada di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada¹³. Menurut Abidin Zaenal, eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti *existere* yang artinya keluar dari melampaui atau mengatasi, jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti. Melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi di dalamnya¹⁴.

Eksistensialisme merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitar, semakin diakui maka semakin eksis. Aliran ini tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham Maslow mengatakan bahwa pengakuan tentang eksistensi sebagai kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman, kebutuhan sandang, pangan, dan papan¹⁵.

Eksistensi bukan hanya berarti ada atau berada, barang akan tetapi eksistensi sebagai pengertian khusus hanya untuk manusia, yakni berada secara

¹² Dessy Anwar, kamus lengkap bahasa Indonesia, (Surabaya: Amelia 2003) 132

¹³ Lorens Bagus, kamus filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183

¹⁴ Abidin Zaenal, analisis eksistensial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja, 2007), 16

¹⁵ Muhamad Mufid, etika dan filsafat komunikasi (Jakarta: Kencana, 2005) cet ke-4 hlm

khusus manusia. Manusia yang dalam keberadaannya itu sadar akan dirinya sedang berada di dunia dan menghadapi dunia sebagai subjek yang menghadapi objek Bersatu dengan realitas sekitarnya¹⁶.

Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah cara manusia dalam mengaktualisasikan dirinya atau potensi-potensi yang ada di dalamnya, agar keberadaannya dapat membuatnya memiliki arti atau berarti. Maka disini dapat dilihat bahwa dengan eksistensi ini manusia dapat berperan aktif dalam segala hal untuk menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia sehingga manusia dapat terdorong untuk selalu beraktivitas sesuai dengan pilihan mereka dalam kehidupannya dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan dunia di luar dirinya.

B. Sejarah dan Pengertian Komunitas Masade

Sejarah Komunitas Masade hingga saat ini masih bersifat tradisi lisan yang belum dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Penyebutan Masyarakat Sangihe kala itu hanya disebut-sebut sebagai (mawu Masde) penyebutan ini menjadi sidang pendapat dengan Islam yang lainnya. Bagi penganut Islam sendiri hal ini mengingkari rukun Iman sendiri dimanah percaya tiada tuhan selain Allah Swt. sehingga sampai saat ini debat teologis dengan Komunitas Masade belum bisa diperdamaikan menurut tradisi lisan masyarakat penganut ajaran Islam tua ini.

Berawal dari ditemukannya seseorang bayi laki-laki ditenga hutan oleh pasangan suami istri yang hendak pergi ke kebun. Mereka memberi nama bayi laki-laki itu dengan nama mawu Masade. Ketika Masade beranjak umur 16 tahun, ia berpamitan dengan orang tuanya untuk pergi ke tugis dengan seseorang teman yang bernama valentin setelah belajar tentang ajaran Islam tua, pada usia 66 tahun Masade pulang Kembali ke pulau Sangihe dan ditemuinya sahabat karibnya pendeta valentin atau disebut juga brenteley, seorang pendeta yang pernah menjadi

¹⁶ Ibid hlm 103.

utusan oleh Pieter both dari belanda pada tahun 1610 untuk menyebarkan Agama Kristen di kepulauan Sangihe hal ini ditulis pada album kerajaan Tabukan 1892.

Masyarakat penganut Islam Masade secara umum memandang kehidupan sebagai sebuah jembatan untuk bertemu dengan sang pencipta, sehingga mereka menjalankan kehidupannya dengan sederhana. Kehidupan yang tidak bergantung pada materi, dan kenikmatan dunia, maka mengarah ke sikap hedonistik dan materialistis. Hal ini sangat dihindari oleh mereka, sehingga Ketika mengikuti proses kehidupan religinya yang tidak terlalu memikirkan urusan duniawi, ada beberapa kajian yang menurut penulis, berkesesuaian dengan pandangan hidup Islam Universal, utamanya dalam kajian filsafat dan tasawuf.

Kehidupan religius erat kaitannya dengan sikap dan manusia terhadap kekuasaan tuhan. Pandangan mengenai tuhan untuk penganut Islam Masade begitu sederhana tuhan digambarkan umum, yakni tuhan tidak dapat dilihat dengan kasat mata, tapi kebalikannya tuhan-lah yang melihat manusia. dia mengawasi setiap pergerakan dan tangka laku MakhluK ciptaannya.¹⁷

Sejarah Komunitas Masade hingga kini masih bersifat tradisi lisan yang belum dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Penyebutan masyarakat Sangihe kala itu hanya di sebut sebagai (mawu Masade) penyebutan ini menjadi sidang pendapat dengan Islam yang lainnya. bagi penganut Islam sendiri hal ini mengingkari rukun Iman sendiri dimanah percaya tiada tuhan selain Allah Swt. sehingga sampai saat ini debat teologis dengan Komunitas Masade belum bisa diperdamaikan menurut tradisi lisan Masyarakat penganut ajaran Islam tua ini.

Berawal dari ditemukannya seseorang bayi laki-laki di tengah hutan oleh pasangan suami istri yang hendak pergi ke kebun. Mereka memberi nama bayi laki-laki itu dengan nama mawu Masade. Ketika Masade beranjak umur 16 tahun, ia berpamitan dengan orang tuanya untuk pergi ke tugis dengan seseorang teman yang bernama valentin setelah belajar tentang Islam tua, pada usia 66 tahun

¹⁷ Nur ichsan “Sejarah Islam di perbatasan, Islam Masade di Kepulauan S angihe h. 87

Masade pulang Kembali ke pulau Sangihe dan ditemuinya sahabat karibnya pendeta valentin atau disebut juga Brentley, seorang pendeta yang pernah menjadi utusan oleh Pieter both dari belanda pada tahun 1610 untuk menyebarkan Agama Kristen di Kepulauan Sangihe hal ini di tulis pada album kerajaan Tabukan 1892.

Masyarakat penganut Islam Masade secara umum memandang kehidupan sebagai sebuah jembatan untuk bertemu dengan sang pencipta, sehingga mereka menjalankan kehidupannya dengan sederhana. Kehidupan yang tidak bergantung pada materi, dan kenikmatan dunia, bahkan mengarah ke sikap hedonistik dan materialistis. Hal ini sangat dihindari oleh mereka, sehingga Ketika mengikuti proses kehidupan religinya yang tidak terlalu memikirkan urusan duniawi, ada beberapa kajian yang menurut penulis, berkesesuaian dengan pandangan hidup Islam universal utamanya dalam kajian filsafat dan tasawuf.

Kehidupan religius erat kaitannya dengan sikap dan manusia terhadap kekuasaan tuhan. Pandangan mengenai tuhan untuk penganut Islam Masade begitu sederhana. Tuhan digambarkan umum, yakni tuhan tidak dapat dilihat dengan kasat mata, tapi kebalikannya tuhanlah yang melihat manusia. dia mengawasi setiap pergerakan dan tingkah laku makhluk ciptaannya.¹⁸

Sebelum Masuk ke pembahasan mengenai sosok Imam Masade ada baiknya kalau kita mengetahui lebih dahulu tentang kondisi sejarah dan penyebaran ajaran Islam Masade di Sangihe yang sudah barang tentu tidak terlepas dari proses penyebaran Agama Islam di nusantara. Selain itu pula, masuknya pedagang asing Arab, India, Sulu, Nusantara, Portugis, Spanyol, dan belanda, yang memberikan pengaruh yang cukup besar bagi proses dan perkembangan dan penyebaran Islam dan Kristen, kekuasaan asing ini, selain datang untuk mencari rempah-rempah, mereka secara tidak langsung juga melakukan misionarisasi ajaran agama Islam dan Kristen yang dianut oleh setiap pedagang asing. Pedagang Arab, Persia, dan India memberikan pengaruh dengan gaya Islamisasi, sedangkan dari pedagang

¹⁸ Nur Ichsan : sejarah Islam di perbatasan, Islam Masade di Kepulauan Sangihe h. 87

belanda, Spanyol, dan Portugis menyebarkan Kristen Protestan dan Katolik. Dengan demikian apakah mereka menggunakan pola penyebaran ajaran Agama sama dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara ataukah memiliki pola lain maka dari itu mari kita melihat pada bahasan kali ini mengenai sejarah perkembangan Islam di kepulauan Sangihe, tentunya juga melihat pola penyebaran kedua ajaran ini, utamanya pada penyebaran Islam di Sangihe.

Munculnya pengaruh Islam di Kepulauan Sangihe tidak lepas dari pengaruh dan hegemoni dari sulu dan ternate. Datu sulu dan sultan Ternate saling berebut pengaruh di Kawasan laut Sulawesi, sehingga sulu pernah mengirimkan seorang utusan bernama samsialang, Syam Syah Alam, untuk memengaruhi masyarakat Sangihe memeluk ajaran Islam. Di samping itu pula, pengaruh Ternate melalui pedagang musim pun masuk ke daerah Sangihe menyebutkan bahwa pengaruh ajaran Islam berasal dari Ternate. Meskipun demikian, kita juga tidak menampik pengaruh Islam dari sulu sebagaimana data yang ditawarkan oleh Saleeby.

Politik dagang menempati salah satu faktor Islamisasi dalam pembahasan Sejarah Nusantara, bahkan termasuk dalam salah satu strategi tersebarnya pengaruh ideologi dan hal tersebut diterima oleh kalangan akademisi dan sejarawan. Keadaan ini begitu sering terjadi di abad ke-16 hingga akhir abad ke-19M, dan hampir semua daerah pesisir merasakan politik dagang tidak terkecuali di Kepulauan Sangihe Jalur dagang Kepulauan Sangihe yang menghubungkan dua kesultanan Islam, sulu dan Ternate, mendapatkan pengaruh Islamisasi dari keduanya.¹⁹

1. Selayang pandang

Kaum Masade juga di kenal dengan sebutan “kaum Tua” menepis ungkapan masyarakat bagi mereka selalu diberi julukan Islam tua yang sebenarnya tidak cocok bagi mereka. Sebutan kaum tua tidak hanya dikenal di kalangan pengikutnya tetapi sudah dimasukkan dan diakui dalam

¹⁹ Muh. Nur Ihsan (Sejarah Islam di perbatasan: Islam Masade di Kepulauan Sangihe) hal 45-47

lingkungan dirjen penghayat kepercayaan dan kebudayaan Republik Indonesia dengan demikian Masade kaum tua sudah di berikan kebebasan sebagaimana aliran kepercayaan lainnya untuk menjalankan kewajiban beragama menurut kepercayaan mereka sendiri.

Masade kaum tua ada di tanah tampungang lawo seiring dengan kehadiran seseorang yang ditokohkan bernama Masade berasal dari kampung enggohe di Kecamatan nusa tabukan. Ketika Masade menjadi tokoh spiritual ia mendapat wahyu lalu berangkat ke tubis Filipina selatan dalam legenda mereka ia naik sepucuk sapu tangan untuk berguru di sana. Masade tinggal beberapa saat lamanya lalu Kembali ke kampung enggohe dan menghimpun orang-orang menjadi pengikutnya yang secara turun temurun masih ada hingga sekarang ini makin hari makin berkembang sebanyak kurang lebih seribu enam ratus jiwa perkembangan keumatan tersebar di beberapa tempat di kepulauan Sangihe seperti Lenganeng,kalekube,mala,nanedakele dan enggohe sendiri dengan memiliki dua belas tempat ibadah selain itu ada juga pengikut Masade berada di pulau talaud dan kota bitung sudah turun temurun setelah meninggalkan kampung enggohe .

Ajaran yang mereka anut menjadi panduan hidup memiliki kekuatan etik moral spiritual yang begitu ketat dipelihara serta di jaga dan diteruskan kepada anak cucu generasi kemudian cara pengajarannya hanya melalui hafalan yakni cerita lisan karena mereka tidak memiliki kitab keagamaan sebagai referensi yang menulis tentang ajaran mereka. Katakanlah bahwa dalam ajaran tradisi lisan tersebut pemimpin yaitu imam mampu melafalkan ajaran yang sudah tua dengan memakai nuansa mirip Bahasa arab kuno.

2. Masade Telaah Kerukunan

Pada dasarnya kerukunan pengikut Masade dimulai dari kearifan leluhur dalam tatanan pesan moral yang dalam tradisi orang Sangihe disebut "Tatanata" tatanata atau pesan hikmat tersebut diajarkan sejak pemimpin atau orang yang dituankan itu masih hidup juga menjelang ajal menyempurnanya isi

tatanata atau pesan hikmat itu adalah pekakakendage tampak dalam kehidupan setiap hari. Masade yakni imam mengajarkan perbuatan dari pada kata-kata verbal seperti saat ia pulang dari kebun dengan membawa pikulan setandan pisang maka sepanjang jalan menuju ke rumahnya.

Makna dari pekakakendage itu dinyatakan melalui tindakan kasih yang tanpa pamrih terhadap orang lain demikian pula pada saat Kembali dari mengais kehidupan di laut Masade sudah menambatkan perahunya lalu pulang ke rumah lalu dengan menjinjing ikan tangkapan maka sepanjang jalan ia memberikan Sebagian kepada masyarakat yang bertemu dan kadangkala sampai di rumah hasil tangkapan ikan sudah habis di berikan kepada orang lain.

Kerukunan bertetangga di contohkan dengan mempraktikkan ajaran “mekakakendage itu pada saat peristiwa duka atas meninggal dunia seorang anggota keluarga sejak acara pemakaman hingga tiga malam, tujuh malam, empat puluh malam, dan seratus malam semua umat telah memberikan partisipasi baik tenaga maupun materi demi meringankan beban duka dari keluarga yang di timpa tanpa di ajak langsung masing-masing mengambil bagian lainnya memanjat kelapa lain pula membuat pedang untuk di jual ibu-ibu membawa bahan makanan dan semuanya itu begitu meringankan beban duka keluarga yang bersangkutan dapatlah dikatakan bahwa agama yang diturunkan oleh Masade adalah agama kehidupan yang melalui ajarannya tidak diajarkan untuk masuk sudah di akhir kehidupan tetapi kewajiban untuk memaksimalkan hidup itu dilakukan sementara umat masih berada di dunia. Kerukunan hidup yang dipraktikkan melalui ajaran pekakakendage adalah penggambaran kehidupan di akhirat nanti.

Salah satu ajaran tidak kal penting karena dilakukan dengan penuh kepatuhan berhubungan dengan pemaknaan terhadap kelahiran dan kematian. Penutup kepala atau peci yang dipakai saat ritual agama berlangsung menandai bahwa manusia lahir pertama menyentuh bumi adalah kepala yang

keluar dari Rahim ibu karena itu kepala harus di tutup melindungi kefanaan untuk menghadap sang kuasa lalu Ketika manusia itu mati ia di letakan di liang lahat masing-masing pada posisi kanan bagi laki-laki seperti pada rusuk kanan sedangkan bila perempuan itu mati diletakan di sebelah kiri seperti sebelah kiri rusuk. kemudian ada empat puluh empat ruas yang ada pada rangka manusia. Semuanya itu memberi pemahaman dalam terhadap ajaran Masade bahwa sebagaimana manusia ketika lahir ia keluar dari rahim ibunya dan setelah ia mati ia masuk kembali ke rahim dunia. Akhir dari kehidupan manusia berada dalam rentetan peristiwa dan peristiwa itu terjadi bermakna bila diisi dengan kehidupan yang rukun yakni melakukan ajaran yang di pesankan oleh Masade yakni pekakakendage hidup dalam kasih bersama orang lain.

Konsep kerukunan direlasikan antar pengikut Masade melalui cara hidup saling memberi topangan atau kebutuhan rill setiap hari bukan suatu dibicarakan direncanakan tapi menjadi realita hidup sehari-hari. Kerukunan menyangkut ajaran lisan dipraktikkan melalui Tindakan nyata dalam pergaulan bersama mengisi kehidupan dengan semangat solidaritas menghidupkan dengan memahami ajaran sekaligus norma hidup bersama melalui pesan hikmat tokoh masasde kehidupan para pengikutnya berjalan tanpa adanya suatu memberatkan karena jiwa sepenanggungan merupakan ikrar yang menghidupkan sehingga tatanan kebersamaan semakin kuat dan kokoh.

3. Masade Masa Silam Dan Kini

Alkisah, seseorang yang bernama Masade di tokohkan berhikmat ketika ia belajar di tubis Philipina selatan sekitar abad 13 tentang petunjuk hidup secara religi menjadi pedoman hidup mengajarkan tentang etika, moral, dan spiritual bagi pengikutnya setelah pulang ke daerah kepulauan Sangihe. Hikmat yang dipelajari oleh Masade (identitas Namanya sendiri) diletakkan sejak awal melalui tradisi lisan karena kaum tua ini tidak memiliki buku

pegangan sebagai kitab suci mereka. Tetapi ajaran yang sifatnya diajarkan secara lisan cukup sakral bagi mereka sehingga orang yang dipercayakan menjadi pemimpin dianggap memiliki kemampuan secara individu mampu menguasai ajaran yang diturunkan melalui tutur kata dan perilaku Masade selaku pengayom karismatik. Mereka masih memegang teguh tradisi sejak hadirnya Masade walaupun sudah ada pergeseran dalam penerapan ajaran, namun prinsip hakiki masih sangat aktual dimanah ajaran mereka selalu aktual langsung dipraktikkan dalam hubungan antar sesama mereka maupun dilakukan juga bagi orang lain yang tidak sama Kepercayaan. Kemampuan untuk menyimpan dengan apik tradisi sebagai ajaran yang diandalkan oleh seseorang di tokohkan adalah suatu Kharisma diturunkan oleh kekuatan nama Masade untuk keturunannya supaya ajaran berkesinambungan dari generasi ke generasi. Memang tidak semua pengikut akan mampu mewariskan semua tradisi Masade, karena itu setiap orang yang secara kebetulan punya minat untuk mampu belajar menekuni ajaran lisan dialah yang disebut sebagai seorang tokoh berhikmat ala Masade.

Kini Masade masih eksis sebagai komunitas bukan saja ditransfer dari masa silam, tetapi sudah disetarakan dengan Komunitas keagamaan lainnya karena semua memiliki kebebasan memilih kepercayaan tanpa adanya diskriminasi dari kelompok lainnya. Mereka melakukan tradisi Masade masa silam dibawa ke masa kini namun praktik melakukan ajaran mereka secara terbuka dan bebas melaksanakan dan tidak ada yang menghambat. Sebagaimana kebebasan beragama dari Komunitas yang diakui berdasarkan prasyarat aturan resmi di Indonesia, Masade juga setara diakui keberadaan mereka, apalagi ajaran mereka begitu jelas tidak bertentangan dengan nilai etika, moral dan spiritual dalam tatanan memelihara kesatuan serta kerukunan antar agama di Indonesia secara umum bahkan di daerah kepulauan Sangihe khususnya. Kehadiran Masade adalah sebuah bukti membuka cakrawala kerukunan bersama masa kini dari ajaran yang diturunkan masa silam yang

tidak lagi dianggap sebagai suatu yang sifatnya rahasia, tetapi memberi kesempatan bagi Komunitas lain untuk dapat belajar secara berkala tentang identitas Masade yang sebenarnya. Dengan demikian mereka tidak dianggap sebagai Komunitas yang asing di negeri sendiri, tetapi mereka juga adalah ‘Patutune’ bagian dari penghuni tampungngang lawo, asset penutur kepercayaan sama walaupun berbeda cara. Masade dulu, kini, ke depan adalah Masade yang konserm terhadap nilai kepercayaan bertumpu dengan Gerakan hidup syarat dengan kerukunan menjadi gaya dan nilai hidup sepanjang abad. Masade hadir justru memadukan antara ajaran agama dengan kearifan leluhur dijadikan dasar yang kokoh di mana pengikut Masade umat menjalankan kehidupan di dunia penuh faedahnya hingga berfaedah besar memasuki keabadian hidup di dunia seberang yakni masa depan. Panduan dasar ajaran Masade dituturkan secara lisan itu menandai bahwa melalui ajaran yang diungkapkan dengan mudahnya memberlakukan dan sepanjang kehidupan dijalani penuturan tersebut selalu menjadi nafas dan menafasi kehidupan. Para pengikutnya pantang menyimpang dari dasar ajaran yang ditanamkan sejak usia dini anak-anak hingga dewasa diingatkan selalu melalui penuturan hidup.

C. Tradisi Komunitas Masade

Komunitas Masade yang menggunakan tradisi serta ajaran yang di turunkan oleh leluhur mereka untuk tetap eksis dalam kehidupan masyarakat. Tradisi yang di jaga oleh masyarakat Komunitas Masade saat ini yaitu:

1. Diko’u Soro

Diko’u soro merupakan acara yang dilakukan tiga hari menjelang hari raya Idul fitri atau hari raya buka. Acara ini di buat begitu meriah oleh masyarakat Komunitas Masade. Dalam acara ini semua masyarakat desa Lenganeng saja yang di undang oleh masyarakat Komunitas Masade. ini akan tetapi aparat pemerintah Sangihe di undang untuk sama – sama memeriahkan acara ini, yang unik dalam acara diko’u soro ini adalah perampasan makanan

yang di gantung pada sebuah pohon yang ujungnya berbentuk kubah di atasnya terdapat sebuah obor.

2. Sembahyang

Praktik sembahyang adalah sebuah prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Komunitas Masade yang bisa di sebut oleh masyarakat Islam adalah sholat. Prkatik sholat yang dilakukan oleh masyarakat Komunitas Masade ini hanya berlaku seminggu sekali yaitu: abad hari jum'at. Sembahyang merupakan ritual wajib yang dilakukan oleh masyarakat Komunitas Masade di dalam rumah ibadah yang di sebut tempat pengamareng. Hal ini yang membedakan masyarakat dengan Komunitas Masade yang berada di desa Lenganeng sholat yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam di laksanakan di masjid dan mempunyai lima waktu sholat: yaitu subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya. Sedangkan masyarakat Komunitas Masade melaksanakan sembahyang hanya sekali dalam seminggu yaitu pada hari Jumat pada waktu zuhur.

3. Pernikahan

Dalam prosesi pernikahan masyarakat Komunitas Masade tidak berada jauh dengan prosesi pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam, dimanah seorang imam memimpin prosesi pernikahan yang akan dilangsungkan Ketika calon mempelai pria memegang tangan calon mempelai Wanita di atas bantal yang berwarna putih selanjutnya akan di tutupi akan menggunakan sebilah kain putih yang melambangkan sebuah kemurnian dan kesucian dari sebuah pernikahan. Dalam pernikahan masyarakat Komunitas Masade tidak terdaftar pada kantor agama melainkan langsung di catat oleh salah seorang ketua yang mereka sebut ketua penghayat kemudian dilaporkan ke kantor catatan sipil.²⁰

²⁰ Patur Rahman lahinda, albert w. s. kusen, dan nasrun sandiah. Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara Kabupaten kepulauan Sangihe.

D. Perubahan Sosial

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakandirinya, manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan “survive” di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya.²¹

Perubahan sosial adalah dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlain. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu untuk dapat menyatakan perbedaannya konsep dasar perubahan mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan.
2. Pada waktu berbeda.
3. Diantara sistem sosial yang sama.

Menurut Hawley perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Perubahan sosial dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil dari berbagai komponen. Perubahan statis sendiri merupakan suatu keadaan dalam diam, tidak bergerak, tidak berubah keadaannya, tidak aktif, tetap, tidak mau menyesuaikan hidup dengan perkembangan zaman. Pada umumnya manusia hidup tidak dalam keadaan statis dan akan selalu dinamis.

²¹ Jelamu Ardu Marius “Perubahan Sosial” jurnal penyuluhan, Vol.2 (2006), 1
< <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2190/1219>>.

Sementara untuk kata dinamis memiliki pengertian berlawanan dari kata statis yaitu sesuatu hal yang aktif, terus berubah, tidak diam, berkembang dengan aktif, mampu mengikuti dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Kata dinamis sering digunakan dalam kehidupan masyarakat seperti yang paling sering ditemui yaitu, motor dinamis, mobil dinamis, dan masih banyak lagi. Secara etimologi, dinamis berasal dari kata yang berasal dari kata yang berasal dari Bahasa Prancis yaitu *dynamique* yang berarti tenaga atau kekuatan. Jika merujuk pada kamus besar Bahasa Indonesia, kata dinamis diartikan sebagai suatu keadaan yang dipenuhi semangat, kekuatan tenaga sehingga dapat bergerak cepat dan dapat menyesuaikan diri dengan mudah pada situasi dan kondisi. Dengan begitu, sesuatu kehidupan pastinya bergerak dengan dinamis pengertian dari dinamis dalam sosiologi secara umum adalah pola hidup masyarakat yang selalu berenang dan terus berkembang. Dalam ilmu sosiologi sendiri yang menjabarkan hubungan antar makhluk sosial dinamika sosial ini mengkaji seluruh perubahan yang terjadi dalam komponen masyarakat terkait kehidupan bersosial. Dan pengertian perubahan sosial menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Macdonald perubahan sosial itu adalah transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu
2. Perubahan sosial menurut Parson adalah modifikasi atau transformasi dalam organisasi masyarakat
3. Sedangkan Ritzer berpendapat bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu
4. Menurut Varley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial pada waktu tertentu

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi orang, organisasi atau Komunitas, ia dapat menyangkut “struktur sosial” atau pola nilai dan norma serta peran. dengan demikian, istilah yang lebih lengkap mestinya

adalah perubahan sosial kebudayaan karena memang antara manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan itu sendiri.

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Invesi, proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan,
2. Difusi, yakni proses dimana ide-ide baru dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
3. Konsekuensi yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.

Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan proses. Perubahan sosial merupakan keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial.²²

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan survive di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya.

Perjuangan memenuhi kebutuhan hidup ini telah memotivasi manusia untuk menggunakan akal budinya secara maksimal di mana pun manusia itu berada. Karena tuntutan pemenuhan kebutuhan naluri kehidupannya maka manusia

²² Imran “perubahan sosial Masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata dusun wakka kabupaten pinrang” hal 27-29

sebagai makhluk yang berakal budi (rasional animal) selalu berpikir untuk bagaimana ia menghadapi tuntutan-tuntutan naluriah itu.

Dorongan naluriah itu memaksa manusia untuk mencari segala sesuatu untuk dapat memenuhi keinginannya tanpa di batasi oleh ruang dan waktu. Ruang hidup manusia tidak saja batas di mana ia dilahirkan dan dibesarkan tetapi juga di tempat dan waktu lain dimanah menurut dia segala kebutuhannya bisa terpenuhi (jelamu,1988).

Proses perpindahan sekelompok manusia dari suatu tempat ke tempat yang lain adalah sebuah proses alamiah. Perpindahan itu adalah dinamika manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya dalam koridor pemenuhan kebutuhan nalurnya jika kita menganalisa proses perpindahan penduduk dari desa ke kota yang dalam terminologi sosiologis sering disebut urbanisasi maka perpindahan itu tidak bisa dilepaskan dengan naluri kemanusiaan yang selalu mencari sesuatu yang lain yang baru yang bernilai yang dalam takaran manusia sendiri sesuatu yang lain, yang baru yang bernilai yang dalam takaran manusia sendiri sesuatu itu dapat memenuhi segala kebutuhan segala kebutuhan kemanusiaannya.

Rickhard meeier dalam pasaribu dan Simanjuntak 1986 menyebut urbanisasi sebagai istilah lain dari civilization yakni perkembangan sosial dari peradaban manusia atau dari kata lain urbansi itu adalah gejala dinamika populasi gejala di mana manusia selalu bertumbuh berkembang dan bergerak kemanapun manusia itu menghendaknya.

Proses perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain termasuk perpindahan penduduk dari desa ke kota telah berkembang berabad abad lamanya terutama sejarah lahirnya revolusi industri di Eropa.

Sejalan dengan kemajuan Industry yang di bangun di daerah-daerah perkotaan orang-orang pinggiran kota atau desa-desa pedalaman mulai mengganti pekerjaannya dari sebelumnya Bertani menjadi pekerja-pekerja di pabrik-pabrik, industry-industry, perusahaan-perusahaan konveksi, Jasa perdagangan, lalu lintas,

komunikasi dan lain-lain yang biasanya terpusat di sentra-sentra pertumbuhan di wilayah-wilayah perkotaan.

Gejala perpindahan penduduk ini semakin intens di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Di Indonesia khususnya di Jakarta dan kota-kota besar lainya di pulau Jawa migrasi penduduk terutama di desa- desa dan di daerah diikuti berbagai perubahan sosial baik yang ada di tempat tujuan yakni daerah perkotaan maupun di tempat asal yakni di desa dan di daerah.

Kemajuan komunikasi transportasi kebutuhan wilaya kelancaran arus informasi dan sebagainya berhasil mendekatkan kota desa dalam segala aspek perubahannya. kemajuan-kemajuan peradaban yang merupakan sebagian dari elemen-elemen modernisasi ini mendorong orang-orang di luar Jawa orang-orang desa beramai-ramai masuk ke Jawa terutama ke kota-kota besar untuk mengais kehidupan tanpa memedulikan kerasnya persaingan dan agresivitas.

Kota Jakarta atau kota metropolitan lainnya menjadi kota gula yang di kerubungi jutaan semut yang sering memperebutkan dan mengisap sumber-sumber daya yang tidak di temukan di daerah-daerah dan desa.

1. Perubahan Sosial Dan Urbanisasi

Teori perubahan sosial di kemukakan oleh para ahli dengan aksutiensi yang berbeda- beda sesuai sudut pandangnya masing-masing. Terlepas dari perbedaan-perbedaannya yang jelas para ahli sepakat bahwa perubahan sosial terkait dengan masyarakat kebudayaan serta dinamika dari keduanya.

Ogburd tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial melainkan memberikan pengertian tertentu dengan perubahan-perubahan sosial itu. Edia mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas.

Dengan pengertian ini sebenarnya ogburd mau mengatakan bahwa sosial-sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah lebih besar di pengaruhi oleh perubahan kebudayaan bersifat material. Misalnya kondisi-kondisi

ekonomis geografis atau biologis unsur-unsur kebudayaan material menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku. Pengertian tentang perubahan sosial juga di kemukakan oleh Gillin dan Gilin kedua ahli ini mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima baik karena perubahan kondisi geografis kebudayaan material komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Pengertian yang dikemukakan oleh Gillin dan Gilin ini menunjuk pada dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosial baik menyangkut tentang cara dia hidup kondisi alam cara ia berkebudayaan dinamika kependudukan maupun filsafat hidup yang dianutnya setelah ia menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya. Pendapat Gillin dan Gilin ini tidak berbeda jauh dengan pendapat Koenig yang mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola hidup kehidupan manusia. Urbanisasi adalah bagian dari kompleksitas perubahan-perubahan sosial seperti yang di kemukakan oleh Ogburn Gillin dan Gilin di atas kondisi- kondisi ekonomis geografis komposisi penduduk ideologis biologis temuan-temuan baru dan lain-lain mendorong orang untuk berpindah untuk suatu tempat ke tempat yang lain.²³

2. Dinamika perubahan sosial

Belakangan ini sosiologi mulai meragukan validasi teori sistem organik dan dikotomi statika sosial dan dinamika sosial. Penekanan pada kualitas dinamis realitas sosial yang dapat menyebar ke segala arah yakni membayangkan masyarakat dalam keadaan bergerak berproses dan tidak memperlakukan masyarakat kelompok organisasi sebuah sebagai objek dalam arti menyangkal konkretisasi (concretization) realitas sosial.

²³ Jelamu ardu marius kajian analitik jurnal penyuluhan September 2006 vol 2,no 2

Implikasi pertamanya adalah bahwa pertentangan antara keadaan statis dan dinamis mungkin hanya ilusi dan tidak ada objek atau struktur atau kesatuan tanpa mengalami perubahan. Pemikiran ini berasal dari ilmu alam Alfred N.Whitehead menyebutkan sebagai konsep perubahan menjadi sifat sesuatu pandangan dinamis ini segera berubah menjadi pendekatan dominan menjadi kecenderungan ilmu modern untuk lebih memperhatikan peristiwa ketimbang keadaannya sebagai komponen utama realitas.

Bagi sosiologi ini berarti bahwa masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap sebagai proses bukan sebagai objek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti diakui bahwa masyarakat kelompok masyarakat kelompok Komunitas, organisasi, bangsa, negara hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu di dalamnya ada Tindakan tertentu yang dilakukan ada perubahan tertentu dan ada proses tertentu yang senantiasa bekerja secara ontologi dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak berada dalam keadaan tetap terus-menerus. Semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan intensitas irama dan tempo yang berbeda bukan kebetulan jika orang berbicara mengenai kehidupan sosial karena kehidupan adalah Gerakan dan perubahan maka bila berhenti berarti tidak ada lagi kehidupan melainkan merupakan suatu keadaan yang sama sekali berbeda yang disebut ketiadaan dan kematian.

Akibat metodologis pandangan dinamis tentang kehidupan sosial tersebut adalah penolakan keabsahan studi sinkronis murni dan menerima perspektif diakronik historis. Toibee mengatakan: membayangkan bahwa objek tertentu selalu mengalami perubahan akan mengubah pemikiran selanjutnya. Masyarakat kelompok organisasi dan sebagainya tidak lagi dipandang sebagai sistem yang kaku atau keras melainkan dipandang sebagai hubungan yang lunak realitas sosial adalah realitas hubungan antar individual antar personal segala hal yang ada diantara individu manusia jaringan hubungan ikatan ketergantungan pertukaran dan kesektiawanan. Dengan kata lain realitas

sosial adalah jaringan sosial khusus atau jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama. Jaringan sosial ini terus berubah mengembang dan mengerut misalnya Ketika mengerut misalnya Ketika individu bergabung atau meninggalkannya menguat dan melemah Ketika kualitas hubungan mereka berubah, misalnya dari berkenan ke bersahabat Bersatu dan terpecah-pecah misalnya Ketika kepemimpinan muncul atau bubar penggabungan atau perpisahan ciri dari unsur lain ada ikatan-ikatan khusus hubungan sosial yang kita pelajari untuk dipelajari sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan kita misalnya ikatan dalam kelompok Komunitas organisasi Lembaga atau negara bangsa inilah sebuah ilusi yang keberadaannya menyerupai objek yang sebenarnya terjadi adalah pengelompokan dan pengelompokan ulang yang berlangsung terus menerus bukan sesuatu yang stabil disebut kelompok.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Muhammad Nur Icsan Azis dengan judul skripsi “Agama Lokal Di Perbatasan Kepercayaan Masade Di Kepulauan Sangihe” dengan hasil penelitian mendeskripsikan kepercayaan Masade dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial antropologi serta fenomenologi agama yang melihat penganut sebagai subjek dan kepercayaan sebagai objeknya. Tulisan ini menggunakan dua metode dalam pengumpulan data yakni kajian Pustaka dan wawancara in depth interview dengan pendekatan kualitatif. Kajian Pustaka dilakukan mengikuti metode penulisan sejarah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi untuk menelaah sumber-sumber Pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan wawancara terhadap pihak-pihak yang berkaitan agar memperoleh data yang kredibel. Pimpinan dan pelaku langsung dan beberapa tokoh yang berkaitan dianggap mengetahui fokus kajian. Hal ini bertujuan agar ditemukan data yang menggambarkan realitas sosial, sehingga penelitian bersifat deskriptif-analitik. Geertz mengungkapkan metode

penelitian ini sebagai thick description yang menggambarkan penggalian makna lebih dalam dan teliti dibandingkan dengan sekedar menggali pola atau keteraturan yang melingkupinya.

2. Fachrul Rozi Sasikome Universitas Islam Indonesia, 2022 Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal studi kasus penganut Himpunan penghayat kepercayaan masade di Kampung Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh penghayat kepercayaan masade adalah sebuah usaha sadar manusia akan bagaimana pentingnya menjadi manusia lainya
3. Imaduddin Fadhlurahman universitas Gadjah mada 2019 Nilai-Nilai etis dalam ajaran Islam Masade i Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara Ditinjau dari etika Pancasila penelitian mengenai ajaran Islam masade di Sangihe Sulawesi Utara merupakan suatu upaya untuk memahami Islam Masade sebagai kepercayaan lokal dan mengidentifikasi nilai-nilai etis yang terkandung dalam ajaran Islam Masade
4. Patur Rahman Lahinda meneliti tentang Islam Masade di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe
Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan contoh kajian yang relevan adalah:
 1. Peneliti sama-sama menggunakan penelitian kualitatif namun dalam contoh kajian relevan tersebut menggunakan penelitian kualitatif.
 2. Memiliki kesamaan dalam topik pembahasan yakni agama lokal sedangkan judul peneliti lebih kepada sejarah.
 3. Tempat lokasi dan hasil dalam penelitian yang berbeda karena dalam penelitian ini dengan yang terdahulu memiliki latar belakang penulisan dalam penelitian ini dengan yang terdahulu memiliki latar belakang penulisan dan penelitian yang berbeda. Dalam contoh kajian relevan agama lokal di Kawasan perbatasan kepercayaan Masade di kepulauan Sangihe sedangkan

peneliti mendeskripsikan masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif. Penggalan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berdasar pada apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.²⁴ Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya yang disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan untuk menganalisa lebih jauh mengenai Eksistensi Komunitas Masade dalam menghadapi perubahan sosial. Data kemudian yang diperoleh langsung dengan intensionalitas peneliti dengan melakukan interaksi langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan menggunakan metode dalam menuliskan skripsi ini meliputi empat tahapan penelitian yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber, Interpretasi, Jenis dan Historiografi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara tidak hanya itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan berkunjung ke rumah dari ketua penghayat Komunitas Masade untuk menemukan data dan fakta yang otentik untuk menunjang hasil penelitian. Waktu penelitian

²⁴ Albi Anggito dan Johan setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak: Jl. Bojong Genteng No 18, Jawa Barat 2018) h. 24

yang dilakukan pada bulan januari-februari. Lokasi ini dipilih karena penelitian yang akan dikaji adalah eksistensi Komunitas Masade di desa Lenganeng.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.²⁵ Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di tempat oleh orang yang melakukan penelitian atau oleh pihak yang membutuhkan. Data primer diperoleh dari informan.²⁶ Subjek penelitian ini yaitu ketua penghayat Komunitas Masade

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, dokumentasi dan wawancara. Sumber data pembantu yang digunakan yaitu data-data yang diperoleh dari foto-foto yang dapat memperkaya data penelitian serta gambaran tentang Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng kecamatan Tabukan Utara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara. Dengan mengadakan wawancara mendalam, peneliti dapat

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 157.

²⁶ M. Iqbal Hasan “pokok-pokok materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya” Penerbit ghalia Indonesia: Jakarta 2022

memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri. Sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses wawancara subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, dapat dikembangkan suatu instrumen.²⁷

Peneliti disini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar wawancara, yaitu sejumlah pertanyaan pokok sebagai panduan untuk bertanya yang diajukan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendetail tentang Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.
2. Lembar dokumentasi, yaitu data yang diambil mengenai Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.223

data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis dan (3) dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya. Dalam observasi disini peneliti turun langsung dilapangan akan tetapi hanya sebagai pengamat yang tidak menguti secara penuh ritual keagamaan yang dilakukan oleh Komunitas Masade.

2. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara langsung dan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah alat perekam suara (*handphone*) untuk merekam semua proses wawancara. Wawancara dilakukan kepada ketua penghayat Komunitas Masade.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak utama.²⁸ Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data yang jelas tentang Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Alat yang digunakan peneliti dalam dokumentasi yaitu kamera untuk menangkap gambar dari objek yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti memulai dengan menelaah data yang diperoleh melalui wawancara Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng

²⁸ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h.53-73

Kecamatan Tabukan Utara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial yang kemudian setelah dipilah-pilah peneliti menemukan kesimpulan.

1. Reduksi data

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka itu jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi datanya.

2. Penyajian (Display Data)

Data yang semakin menumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu di perlukan display data. Display data adalah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik, dan sebagainya. dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.²⁹ Jadi peneliti menggunakan penyajian data melalui informasi yang di dapatkan di lapangan dan kemudian menarik kesimpulan sebagai temuan peneliti sehingga memudahkan dalam melihat gambaran secara keseluruhan.

3. Verifikasi Data (Conclusion Drawing)

Dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti balik ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah kegiatan analisis data telah selesai kemudian peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan, yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

²⁹ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h.86-87

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif salah satunya adalah *creadibility*. Dalam uji kredibilitas penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pengamatan ketekunan

Pengamatan yang tekun berarti melakukan suatu pengamatan dalam menentukan kapasitas data yang lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti dan sistematis.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian secara teliti, yakni melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³¹ Menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, dan membandingkan data hasil dokumentasi antar dokumen. ³²Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *crosscheck* data diperoleh dari informan melalui wawancara, aktivitas melalui observasi dan dokumentasi.

3. Menggunakan Bahan Referensial

Setiap peneliti mencari data di lapangan, peneliti membuat bukti fisik seperti membuat rekaman ketika wawancara, mengambil gambar dan mencetak data yang diperoleh dari teknik dokumentasi.

³⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2017). 272

³¹ Sugiyono,*Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2017.273

³² Ending Widi Winarmi, *Teori dan praktik kuantitatif,PTK*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 184

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam Di Kepulauan Sangihe

Proses masuknya Islam di Sangihe begitu pun di Nusantara melalui metode *penetration pasifque* yakni melalui pendekatan beberapa faktor utamanya melihat faktor geografisnya (madjid 2013:85 diawali dari perang moro (mallari 1986-259-260) dengan tentara portugis dan spanyol bangsa moro yang telah memeluk Islam melakukan persebaran ke beberapa daerah setelah mengalami kekalahan melawan Portugis dan spanyol. Mereka banyak yang melarikan diri ke daerah sekitar laut Sulawesi Borneo dan daratan Nusantara lainnya melalui laut lepas perpindahan mereka di mulai pada tahun 1565 M yang di tandai dengan peperangan antara spanyol dan muslim Moro persebaran merekalah yang memperkenalkan Islam di sekitar wilayah laut Sulawesi. Meskipun hal tersebut belum dapat memperkuat dugaan dalam awal mula masuknya Islam di Sangihe namun tidak ada satu sumber pun yang dapat memastikan pengaruh Islam di Sangihe sebelum datangnya pedagang muslim dari Ternate dan sulu melalui penetrasi politik dan perdagangan laut.

Salah satu bukti konkret bahwa Islam pernah berpengaruh di Sangihe ialah dengan melihat bukti dari peninggalan Kerajaan memeluk Islam, sebelum mengikuti ajaran kristiani dari para per kabar injil. Hanley menuliskan sebagai tahun 1667 sebagai pengaruh dari ajaran Kristen yang di bawah oleh misionaris dari Spanyol yang menetap di Filipina. Namun ajaran Injil semakin memiliki pengaruh Ketika belanda berhasil menguasai Sangihe di akhir abad XVII. Dengan demikian jika memerlukan perhitungan yang lebih spesifik lagi maka harus melihat pengaruh Ternate di wilayah Sangihe karena Sangihe merupakan vasal dari Ternate dan manado di saat belanda berkuasa.

Pengaruh Masyarakat muslim Malaka secara tidak langsung berdampak di Masyarakat Nusantara. Jalur perdagangan Masyarakat Malaka yang notabeneanya di kenal dengan Masyarakat melayu terlihat dalam jalur perdagangan rempah di daerah pulau -pulau laut Sulawesi. Jaringan perdagangan antar Masyarakat digambarkan dengan baik oleh D.G.E Hall (1988) bahwa pengaruh perdagangan muslim Malaka sebelum mencapai Maluku terlebih dahulu berpengaruh di daerah sepanjang pesisir utara Jawa, Sulawesi, dan Borneo, hingga Sulu. Akan tetapi karena perebutan kekuasaan dan hegemoni perdagangan rempah dengan bangsa Eropa, bukti tersebut dihilangkan karena kekalahan Sultan Malaka oleh tentara Alburquerque di tahun 1511 dan menjadi titik tolak kekuasaan bangsa Eropa di Nusantara. Selain Masyarakat muslim Malaka, pengaruh Ternate di wilayah ini sudah ada sejak lama sebelum kedatangan bangsa Eropa. Ketika ekspansi wilayah Sultan Ternate berhasil melebarkan sayapnya ke beberapa daerah di utara Mindanao Selatan pulau-pulau Sangihe dan Talaud, Gorontalo, serta sekitar wilayah Teluk Tomini merasakan ekspansi ini secara tidak langsung gelar Sultan dari Ternate menunjukkan adanya pengaruh Islam yang di tanamkan kepada daerah yang telah dilakukan oleh penguasa Ternate. Baabulah, Sultan Ternate melanjutkan ekspansi tersebut dan kembali mempertahankan wilayah kekuasaannya bahkan sampai ke daerah Makassar.

Munculnya kampung muslim Tidore di sekitar pesisir Pelabuhan Tahuna menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara Islam dengan penduduk sekitar. Seperti halnya di beberapa kota lain yang identik dengan pendirian kampung berdasarkan pertemuan Masyarakat lokal dan pendatang yang kemudian melakukan difusi identitas hingga toponimi sebuah daerah pemukiman. Misalnya kampung Arab, kampung Cina dan lainnya menunjukkan adanya pengaruh adanya yang sebuah daerah yang membentuk pemukiman. Misalnya kampung Arab, kampung Cina, dan lainnya menunjukkan adanya pengaruh yang sama di sebuah daerah yang membentuk pemukiman mereka adalah pedagang yang mencari daerah untuk berdagang. Di samping itu juga mereka melakukan interaksi dengan

penduduk lokal dan melangsungkan perkawinan hingga menghasilkan keturunan yang sekarang menjadi penduduk setempat. Hal tersebut adalah cara umum yang dilakukan oleh para pedagang Islam di beberapa wilayah Nusantara. Sebagaimana disebutkan oleh uka tjanndrasasmita bahwa awal mula mereka menetap untuk sementara lama-kelamaan mereka yang telah merasa nyaman menetap di tempat tersebut kemudian mendirikan perkampungan. Dan proses semacam ini terjadi di pesisir barat kepulauan Sangihe yang berdiri kampung muslim Tidore hingga sekarang.

Dengan demikian kita ini harus dipastikan bahwa masuknya Islam di kepulauan sangihe disebabkan oleh faktor social yang memastikan oerkampungan-perkampungan Islam di sekitar pesisir kemudian ekspansi politik dari penguasa besar mempertegas bahwa pengaruh dengan melihat adanya system patron-client yang diikuti oleh Masyarakat. Mereka mengikuti kelompok bangsawan atau penguasa besar memprtegas bahwa pengaruh dengan adanya system patron-client yang diikuti oleh Masyarakat. Mereka keamanan untuk menetap di sebuah wilayah. Sedfangkan dari faktor ekonomi terlihat daro letak Sangihe sebagai jalur perdagangan antara ternate dan sulu.

Pekabaran injil yang masuk pada abad XVIII menjadi tantangan berkembangnya ajaran Islam di Sangihe dan akibatnya Sangihe menjadi sebagai salah satu daerah strategis untuk missionarisasi ajaran Kristen. Islam yang telah lama masuk dapat digeser pengaruhnya, sehingga menarik raja lokal untuk mengikuti ajaran Kristen. Penyebaran agama yang sesuai dengan kebijakan politik dari Belanda pun semakin menambah luas pengaruh ajaran Kristen di kepulauan Sangihe. Selain itu, perkembangan Pelabuhan manado turut menjadi pengahambat berkembangnya Islam di Sulawesi Utara, meskipun masih ditemukan pemukiman-pemukiman muslim yang bertahan hingga sekarang namun hal tersebut adalah para pendatang yang memang telah memeluk agama Islam. Hambatan tersebut terutama pada hegemoni politik hindia Belanda, dan juga kebijakan yang telah dibuatnya. Dampak yang sama dari kebijakan dan pendudukan hindia dan Belanda

di Sangihe pun dirasakan pada perkembangan wilayah Sangihe, termasuk ideologi, di masa modern selain itu pula, meskipun berada pada jalur strategis, Sangihe harus mendapatkan persetujuan dari pemerintah Hindia Belanda sebelum menerima pedagang dari daerah lain, kecuali para peompak.

B. Sejarah Dan Perkembangan Komunitas Masade

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai sosok Imam Masade ada baiknya kalau kita mengetahui lebih dahulu tentang kondisi Sejarah dan penyebaran ajaran Islam Masade di Sangihe yang sudah barang tentu tidak terlepas dari proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Selain itu pula, masuknya pedagang asing Arab, India, Sulu, Nusantara, Portugis, Spanyol, dan Belanda, yang memberikan pengaruh yang cukup besar bagi proses dan perkembangan penyebaran Islam dan Kristen. Kekuasaan asing ini, selain datang untuk mencari Rempah-rempah, mereka secara tidak langsung juga melakukan misionarisasi ajaran agama Islam dan Kristen yang di anut oleh setiap pedagang asing. Pedagang Arab, Persia, dan India memberikan pengaruh dengan gaya Islamisasi, sedangkan dari pedagang Belanda, Spanyol, dan Portugis menyebarkan Kristen Protestan dan Katolik. Dengan demikian, apakah mereka menggunakan pola penyebaran ajaran Agama sama dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara ataukah memiliki pola lain maka dari itu mari kita melihat pada bahasan kali ini mengenai Sejarah perkembangan Islam di Kepulauan Sangihe, tentunya juga melihat pola penyebaran kedua ajaran ini, utamanya pada penyebaran Islam di Sangihe.

Diawali dari pengaruh kesultanan Sulu dan Ternate serta beberapa kelompok pelaut lainnya di Kawasan laut Sulawesi karena pulau Sangihe berada dalam Kawasan tersebut. Beberapa sumber tertulis mengenai laporan kesultanan Ternate dan Tidore menyebutkan suatu jabatan mengenai Raja laut yang memiliki peran penting dalam membangun kekuasaan dilaut (Graff dan Pigeaud. 1986: 22). Tentu saja jabatan ini termasuk dalam bagian Struktur kesultanan di Ternate dan Tidore disebabkan daerah perairan yang begitu luas. Di Sulu, hal demikian pun dikenal

meskipun tidak dituliskan secara spesifik, namun ada indikasi yang merujuk kesana (Orosa, 1970:51) dan sekarang setingkat dengan Menteri urusan laut serta Strukturnya masih berada di bawah pangeran mahkota kesultanan sulu.

Munculnya pengaruh Islam di Kepulauan Sangihe tidak lepas dari pengaruh dan hegemoni dari sulu dan Ternate. Datu sulu dan sultan Ternate saling berebut penguasaan di Kawasan laut Sulawesi, sehingga sulu pernah mengirimkan seorang utusan bernama Samansialang, Syam Syah Alam, (Suwondo:1979) untuk memengaruhi Masyarakat Sangihe memeluk ajaran Islam. Di samping itu pula, pengaruh Ternate melalui pedagang muslim pun masuk ke daerah Sangihe di masa kemudian, kita juga tidak menampik pengaruh Islam dari sulu sebagaimana data yang ditawarkan oleh Saleeby (1908:161).

Politik dagang menempati salah satu faktor Islamisasi dalam pembahasan Sejarah Nusantara bahkan perdagangan termasuk dalam salah satu strategi tersebarnya pengaruh ideologi dan hal tersebut diterima oleh kalangan akademi dan sejarawan. Keadaan ini begitu sering terjadi di abad ke-19M dan hampir semua daerah pesisir merasakan politik dagang terkecuali di Kepulauan Sangihe. Jalur dagang Kepulauan Sangihe yang menghubungkan dua kesultanan sulu dan Ternate mendapatkan pengaruh Islamisasi dari keduanya. Metode *penetration pacifique* dapat dikatakan berhasil memengaruhi Masyarakat lokal untuk memeluk ajaran Islam.

Catatan tertua mengenai hal tersebut berasal dari Valenjin sebagaimana dikutip oleh Clerq bahwa agama dan ajaran Islam telah berada di Ternate setelah mendapatkan pengaruh dari Tidore. Ajaran Islam dari Tidore diajarkan oleh Nuruddin dan Hasan Syah di tahun 1342 dan 1372 M sedangkan dari catatan Portugis sebagaimana data yang diperoleh de Jonge menuliskan Islam berpengaruh baru pada tahun 1430 di Tidore. Tampaknya perbedaan dari kedua penulis ini memiliki asumsi yang berbeda. De Clerq menyandarkan datanya pada pengaruh Islam yang telah melembaga. Oleh karena itu data keduanya dapat dikatakan valid mengenai di peluknya ajaran Islam oleh Masyarakat di Kesultanan Ternate. Untuk

catatan pengaruh Islam dari sulu dapat di temukan melalui kehidupan umat Islam moro di Filipina hingga pecahnya perang moro (1653-1663).agaknya tidak berlebihan jika dihubungkan dengan kekalahan bangsa moro oleh tentara spanyol dan menjadi salah satu faktor terjadinya Islamisasi di gugusan kepulauan Sangihe-talau. Hal ini pun diceritakan dalam tulisan saleeby (1908) dan diperkuat dari lapian (2009) bahwa pengaruh bangsa moro dan beberapa kelompok bajak laut dari Mindanao Selatan sulu dan jolo yang dalam istilah lapian sebagai samal Maranao, bajau, dan jolo yang dalam istilah lapian sebagai samal Maranao bajau atau orang laut memiliki hubungan Masyarakat di gugusan kepulauan Sangihe Talau. Dengan demikian halnya Ricklefs (2001:33) tidak memungkiri adanya pengaruh Islam di Nusantara yang masuk dari kesultanan sulu, identifikasi mengenai makam seorang muslim yang bertarikh 1310 adalah dasar untuknya bahwa pernah ada seorang muslim yang masuk ke sulu, walaupun pengaruh Islamisasi belum tersebar secara luas. Identifikasi lanjut mengatakan bahwa makam tersebut adalah seorang pedagang dari arab yang pernah singga di suatu pulau Malaka.

Peran orang melayu pun melihat dalam penyebaran Islam keplauan Sulawesi. Banyak catatan yang tidak bisa memungkinkan hal kemudian bahkan para sejarawan asing seperti Henley dan adanya selalu menghubungkan Islamisasi di Nusantara dengan diaspora Masyarakat melayu pun diakui oleh Arce bahwa Masyarakat melayu mmalaka melakukan kawin-mawin dengan penduduk lokal yang didatanginya sama seperti para pedagang. Dengan demikian Islamisasi nampaknya berbeda kesultanan ternate menggunakan kekuatan dan pengaruh politiknya dan melancarkan Islamisasi. Berbeda halnya dengan sulu yang menggunakan pendekatan dan pola social dari para pedagang moro ,samal, dan Bajo oleh karenanya Masyarakat sangihe di masa lalu sebagai objek Islamisasi di kepulauan sangihe. Tetapi pada kenyataanya hal tersebut berbeda di massa sekarang ini sehingga Masyarakat muslim sangihe hanya dapat ditemukan di

beberapa tempat dan dapat dikatakan sebagai kantong-kantong umat muslim sangihe.

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kepulauan Sangihe Tabukan Utara tepatnya di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara.

1. Kondisi Geografis Kabupaten Kepulauan Sangihe

Secara keseluruhan luas Wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe mencapai 11, 863, 58 Km² Kabupaten kepulan Sangihe terdiri atas 105 pulau kecil dan sangat kecil dimanah 26 pulau berpenghuni dan 79 pulau tidak berpenghuni Secara Administrasi batas wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah:

- a. sebelah Utara Republik Filipina dan Kabupaten Kepulauan Talaud
- b. sebelah Selatan Kabupaten Kepulauan siau – Tagulandang – biaro
- c. sebelah timur Kabupaten Kepulauan Talaud, Samudra pasifik dan laut maluku
- d. sebelah barat laut Sulawesi

2. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten kepulauan Sangihe secara geografis terletak diantara 2413”-444” 22” lintang Utara 125928” – 1255657” bujur timur berada di pulau Mindanao (Republik philipina) dan bagian dari integral dari provinsi sulawesi Utara dengan ibu kota tahuna dengan jarak tempuh 142 mil laut dari Manado sebagai ibu kota provinsi.

a. Topografi

Kabupaten kepulauan Sangihe memiliki topografi daratan yang berbukit-bukit, pada umumnya bentuk dan keadaan tanahnya berupa daerah yang berbukit dan memiliki kemiringan lereng yang curam terutama pada pulau Sangihe.

b. Geologi

Latosol dan aluvial merupakan jenis tanah yang pada umumnya terdapat terdapat di kabupaten kepulauan Sangihe dengan ketinggian o sampai dengan 750 m dpl. Kabupaten kepulauan Sangihe juga adalah daerah vulkanik, kondisi ini ditandai dengan terdapatnya gunung berapi yang aktif.

c. Hidrologi

Pada umumnya Kondisi hidrogen di Kabupaten Kepulauan Sangihe lebih didominasi oleh air permukaan berupa sungai-sungai yang berhulu di daerah perbukitan dan pegunungan di bagian tengah pulau Sangihe dan bermuara di pantai laut.

d. Klimatologi

Gambaran klimatologi Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2021 yaitu suhu udara rata-rata per bulan pada pengukuran stasiun meterologi Naha-tahuna tahun 2021 adalah 27,6c pada bulan februari dan April. Sementara itu rata-rata kelembaban udara selama tahun 2021 adalah 85 persen. Curah hujan 24 hari, sedangkan cura hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 74 milimeter dengan banyaknya hari hujan 18 hari.

3. Kondisi masyarakat, budaya, dan tradisi

Kebanyakan orang pada umumnya belum begitu mengenal Kepulauan Sangihe dan bahkan tidak mengetahui letak pulau ini. Kekurangan penelitian yang difokuskan pada pulau ini memberikan oleh wilayah-wilayah yang berada jauh dari pusat pemerintahan semakin merasa terpinggirkan dan perlunya ekspose baik melalui tulisan maupun media.

Sebuah kenyataan bahwa daerah pferiferi sering terlupakan, sehingga banyak masyarakat, yang kurang tahu mengenai keberadaan suatu pulau dan masyarakatnya, bahkan tidak mengenal budaya dan tradisinya.

Padahal daerah perbatasan beranda terdepan bagi bangsa sebelum berinteraksi dengan penduduk lainnya yang dapat dilihat dari scope hubungan bilateral kedua negara, seperti Indonesia-Malaysia, Indonesia brunei yang

terhubung kan melalui Sarawak dan sabah begitu pun dengan Indonesia-filipina yang terhubung melalui border sea Sangihe-talaud (Indonesia) dan balut-sarangani (filipina)

Pembentukan daerah baru di kepulauan Sangihe-talaud tergolong melambat dan berdampak pada masyarakatnya. Salah satu masyarakat di daerah Sangihe-talaud yang berdampak pada perlambatan pembentukan tentunya juga pada pengembangan wilayah adalah masyarakat di Kecamatan TabukanUtara hingga pada tahun 2014, masyarakat Sangihe masih mesik mengalami polemik utamanya dalam upaya pemerataan dari pemerintah pusat.

Masalah kependudukan untuk daerah perbatasan terutama di daerah kepulauan Sangihe begitu riskan. Banyaknya penduduk yang masuk melalui jalur nenek moyang atau jalur laut menyebabkan pendataan penduduk setiap tahunnya meningkat. Tidak hanya untuk daerah kepulauan Sangihe namun gugusan pulau Sangihe dan pulau-pulau lainya pun demikian.

Dalam catatan badan pusat statistik (BPS) kabupaten kepulauan Sangihe terjaganya kestabilan penduduk Ketika memasuki masa-masa angin barat dan timur, karena pelayaran menggunakan jalur nenek moyang tidak dilakukan, apalagi Ketika memasuki masa penghujan di bulan September dan Oktober.

Selain itu sebagai salah satu beranda terdepan Indonesia di sebuah Utara yang menghubungkan dengan filipina penduduk pun selalu mengalami kehidupan yang nomaden, sehingga Ketika sensus penduduk dilakukan banyak masyarakat yang tidak terdaftar sebagai penduduk kepulauan Sangihe.

Menurut salah satu seorang penduduk yang bekerja di kantor desa, menjelaskan bahwa penduduk di desa mereka mayoritas adalah penduduk yang tidak menetap. Artinya mereka selalu melakukan perjalanan atau dalam istilah masyarakat setempat badaseng yang mana mereka hanya Kembali pada masa-masa tertentu dan pada akhirnya Ketika dilakukan pendataan atau sensus mereka jarang ditempat. Dalam catatan badan pusat statistic kabupaten kepulauan Sangihe mengenai jumlah penduduk (jiwa) tahun 2020-2022:

4. Sejarah Singkat Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara

Secara historis keberadaan pemukiman Lenganeng telah ada sejak permulaan tahun 1800san saat itu pemukimannya lebih dikenal dengan nama *Bowongdego*. Ditahun 1904, *Bowongdego* kemudian terlembaga secara hukum menjadi sebuah kampung, dengan penamaan baru yaitu lenganeng.

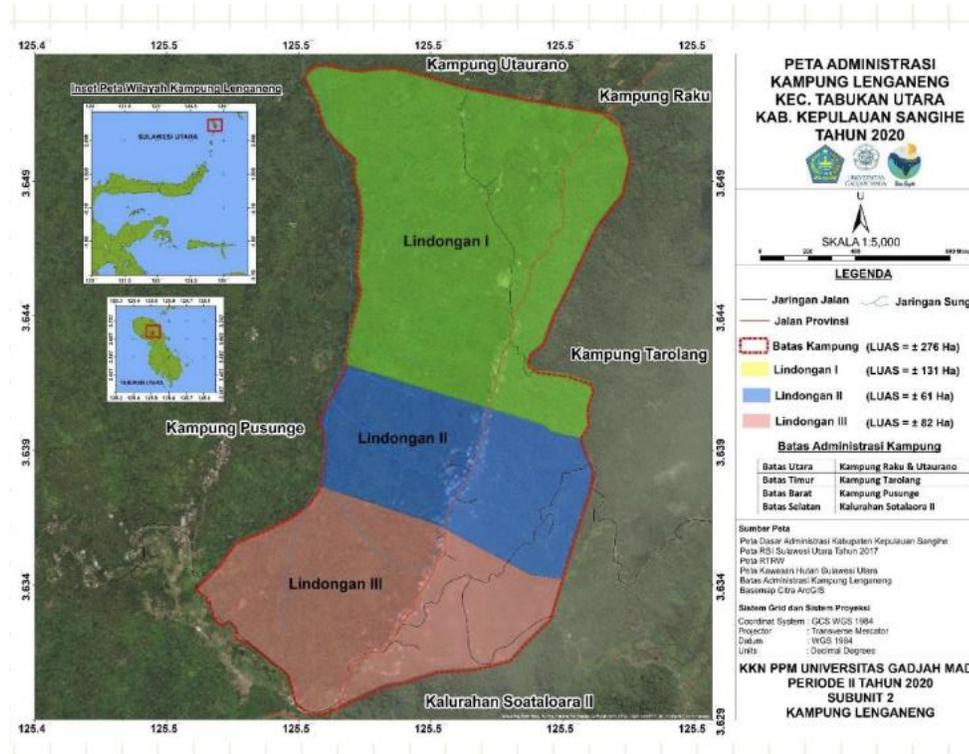
Secara Harfia Lenganeng berasal dari kata Darenganeng yang artinya tempat orang melintas. Konon masyarakat dari Kerajaan Rimpulaeng (Tabukan) menuju ke Kerajaan Malahasa (Tahuna sekarang ibukota kabupaten) harus melintas kampung Lenganeng. Kampung Lenganeng berada diatas pegunungan berada diatas ketinggian 20 s/d 75 dpl. Dengan adanya suhu yang dingin maka sangat cocok untuk perkebunan pertanian. Hampir semua jenis tanaman cocok di area kampung Lenganeng. Mata pencaharian penduduk lenganeng mayoritas adalah pengrajin pandai besi dan petani. Mata pencaharian ini sudah ada sejak dahulu di Kerajaan secara turun temurun. Dari puncak kampung lenganeng sebagai lokasi desa wisata puncak kita akan disuguhkan dengan pemandangan kota tahuna sebagai ibu kota Kabupaten Sangihe. Negeri seribu pedang adalah branding kampung lenganeng.

Dua tahun setelah mengalami pelembagaan kampung, Lenganeng akhirnya resmi membentuk struktur pemerintahan kampung dan mulai dipimpin oleh seorang kepala kampung pertamanya yaitu Sadrak Bawele, pada periode 1906-1928.³³

Batas-batas kampung Lenganeng:

- a. Sebelah Utara: kampung Utaurano dan kampung Raku.
- b. Sebelah Timur: kampung Tarolang.
- c. Sebelah Selatan: Tahuna.
- d. Sebelah Barat: Pusunge.

³³ Dita Carissa, Nirwang Sari dkk, Buku Profil Kampung Lenganeng (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2020) h. 2



Gambar 4. 1 Peta Kampung Lenganeng

D. Hasil Temuan Penelitian

Eksistensi Komunitas Masade di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Komunitas ini sering juga di sebut oleh orang-orang sebagai Islam tua karena ajarannya lebih dekat dengan ajaran Islam namun para penganutnya lebih senang menyebutnya dengan Komunitas Masade. Dari hasil wawancara dengan narasumber, dapat diketahui bahwa sampai saat ini Komunitas Masade masi eksis menjalankan ritual-ritual keagamaan ditengah kehidupan masyarakat desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara. berikut pernyataan Bpk Agung Masihor, S.Pd:

“Walaupun ada beberapa hambatan dan tekanan dari pemerintah tentang kepercayaan ini namun beliau menjelaskan bahwa tujuan dari Komunitas ini adalah mengarah kepada hubungan antara manusia dengan yang di atas

(Tuhan) dan tentunya itu tidak bertentangan atau sesuai dengan dasar negara Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa dan undang-undang dasar.”



Gambar 4. 2 Wawancara Bersama Bpk Agung Masihor, S.Pd

Hambatan dan tekanan dari pemerintah terkait kepercayaan Komunitas Masade, mereka tetap menjunjung tinggi hubungan antara manusia dan yang diatas yaitu tuhan. Dalam mengemban keyakikan spiritual, mereka tetap berupaya untuk tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila khususnya ketuhanan yang maha esa. Meskipun ada perbedaan pandangan mereka berusaha membangun dialog dan pemahaman yang saling menghormati antar umat beragama. Pentingnya toleransi menjadi sangat penting bagi eksistensi Komunitas Masade.

Masi dengan informan yang sama:

“penyebaran Komunitas Masade sekarang ini berada di dua belas wilayah pengembangan mulai dari kampung Mala, kalekube, Lenganeng, bowongkulu, sensong paruruang, nane, bitung, enggohe, moade.”

Dalam penyebarannya masih ada beberapa masalah dalam pembuatan rumah ibadah dikarenakan dalam salah satu kasus dimana ada beberapa orang yang ingin menyebarkan kepercayaan harus menjadi warga tetap di daerah tersebut. Dalam penyebarannya jumlah Komunitas Masade mencapai seribu lebih jiwa.

“Ajaran Masade mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama”

Hubungan antara masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat Komunitas Masade itu akan terlihat ketika dalam perayaan hari raya Idul Fitrih tiga hari sebelum perayaan hari raya dimanfaatkan oleh masyarakat Islam Masade untuk menjalin silaturahmi dengan memberikan hasil panen kepada masyarakat muslim. Bukan hanya dengan Masyarakat Islam hubungan masyarakat Komunitas Masade dengan masyarakat Kristiani terjalin dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan ketika salah satu agama melakukan kegiatan keagamaan pembuatan rumah ibada dan kedukaan di mana masyarakat Komunitas Masade ikut dalam gotong royong dalam kegiatan tersebut.

Hubungan sosial yang terbangun antara Komunitas Masade di tengah agama lain yang berada di desa Lenganeng tidak membuat kerukunan antar umat beragama menjadi renggang atau menimbulkan masalah justru menjadi suatu hal yang bagus untuk di pelajari. Memprioritaskan komunikasi yang baik, berkomunikasi secara terbuka dengan orang-orang disekitar seperti Imam Masjid dan pak pendeta dapat memperkuat ikatan social antara Masyarakat desa Lenganeng. Dengan memperhatikan komunikasi yang baik aktiv dilingkungan social, menghormati perbedaan Komunitas Masade dapat menjalin dan menjaga hubungan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti hasil yang telah diperoleh maka dapat di Tarik suatu kesimpulan bahwa eksistensi merupakan salah satu keberadaan atau keadaan kegiatan sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat dan penting dalam menghadapi perubahan sosial di kalangan Komunitas Masade yang ada di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara.

1. Bagaimana sejarah masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng Kecamatan TabukanUtara adalah banyak di antara pemeluk Indonesia khususnya pemeluk Islam Indonesia khususnya pemeluk agama Islam di sulawesi Utara yang tidak mengetahui bahwa ada agama yang seperti agama Islam yang berkembang di kepulauan Sangihe tetapi bukan agama Islam agama ini dinamakan Komunitas Masade. Oleh proses waktu dan tekanan pemerintah maka agama ini mengalami beberapa perubahan nama pertama kali agama ini dikenal sebagai Masade Islam handung kemudian penghayat dan akhirnya agama ini dikenal Sebagian orang Sangihe sebagai agama Islam tua.
2. Seperti apa proses masuknya Komunitas Masade di desa Lenganeng kabupaten kepulauan Sangihe adalah Masade dilahirkan sebagai yatim yang di temukan oleh sepasang suami istri diantara semak belukar Ketika masih bayi nam aslinya adalah mawu Masade yang berarti karunia tuhan menjelang dewasa masde memperdalam keyakinanya di tugis philipina banyak keajaiban telah dilakukan oleh Masade sejak kecil sampai dewasa pada umur 66 tahun Masade Kembali ke Sangihe dan mengalihkan ajaranya kepada seorang yang bernama penanging dari penanging inilah ajaran Komunitas Masade mulai tersebar luas. Semenjak wafatnya masde dan penanging ajaran agama

Komunitas Masade kemudian diteruskan oleh mahadure diadakan pemuridan dan terpilih tiga murid yaitu making, hadung, dan biangkati.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak maka penulis memberikan saran mengenai dalam pembahasan skripsi yaitu kerja sama yang baik terus ditingkatkan dalam hal kebaikan dan kita harus saling menghormati anatar satu dengan yang lain.

Walaupun kita memiliki beberapa pandangan antara agama Islam dan agama lainnya namun kita harus menghargai kita harus terus membangun persaudaraan dan kekeluargaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak, 2018
- Anwar Dessy. *kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: amelia, 2003.
- Bagus Lorens, *kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2005.
- Darmawan Oksimana. “Perlindungan Hak atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan bagi Kelompok Minoritas Agama dan Aliran Kepercayaan.” *“jurnal ilmiah*, Vol. 4, no. 1 (2013)
- Deni Miharja. “Adat, Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali.” *Jurnal Kalam*. Vol.7 no.1 (Juni, 2013)
- Hasan M. Iqbal. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Ichsan Nur. Sejarah islam di perbatasan. Islam masade di kepulauan sangihe, Yogyakarta: kepel press
- Imran. “perubahan sosial Masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata dusun wakka kabupaten pinrang.” Diakses tanggal 19 november 2023, <https://adoc.pub/perubahan-sosial-masyarakat-lokal-akibat-perkembangan-pariwi.html>
- Jelamu Marius Ardu.” kajian analitik.” *jurnal penyuluhan*, vol.2, no. 2 (September, 2006)
- Lahindah Patur Rahman. Albert W.S. Kusen, Nasrun Sandiah. “Islam Masade di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe.” diakses tanggal 15 november 2023, <https://ejournal.unsrat.ac.id>

- Moleong Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mufid Muhamad. etika dan filsafat komunikasi. Kencana: Prenada media group, 2009.
- Maarif Samsul. “*Studi agama di Indonesia.*” diakses tanggal 03 desember, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>
- Marius Jelamu Ardu. “Perubahan Sosial” *jurnal penyuluhan*. Vol.2, no.1, (september. 2006)
- Nirwangsari, Dita Carissa dkk. Buku Profil Kampung Lenganeng. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Nur Iksan Muhamad. Sejarah islam di perbatasan. Islam masade di kepulauan sangihe, Yogyakarta: kepel press
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta Djaali,2011.
- Suzana Indah Aulia Putri. “Pemahaman Masyarakat Religius dari Sudut Pandang Teori Emile Durkheim dan penerapannya dalam Agama Lokal Indonesia.”. Tesis, Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat driyarkara Jakarta, 2020.
- Usman Husain dan Purnomo Setiady Akbar. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017
- Widi Ending Winarmi. Teori dan praktik kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Zaenal Abidin. analisis eksistensial. Jakarta: PT. raja grafindo persaja, 2007.

LAMPIRAN

DAFTAR WAWANCARA PENELITIAN

Warga Masade:

1. Visi Misi komunitas Masade
2. Persebaran komunitas Masade
3. Jumlah komunitas Masade
4. Kehidupan sosial agama Pendidikan, politik, dan budaya komunitas Masade
5. Perkembangan komunitas Masade dari awal hingga sekarang
6. Kendala yang dialami dan dihadapi komunitas Masade dalam kehidupan sosial
7. Strategi yang digunakan dalam menghadapi kendala tersebut
8. Cara komunitas Masade dalam menyikapi menghadapi perubahan social.

BUKTI PENELITIAN

Warga Masade:

Peneliti Bersama Informen ketua penghayat Kepercayaan Masade Bapak Agung Masihor, S.Pd



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : Sukram Jonathan
Tempat, Tanggal Lahir : 06, 07, 2000
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Agama : Islam
Alamat : Perkamil

PENDIDIKAN FORMAL

TK Negeri Air Madidi 2005-2006

SDN Negeri Limbalo Kabupaten Kepulauan Sangihe, Tahun 2006-2012

SMP Negeri Itabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe, Tahun 2012-2015

Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabupaten Kepulauan Sangihe, Tahun 2015-2018.